



Analisis Tindak Kekerasan dan Akibat dari Tindak Kekerasan terhadap Tokoh Perempuan dalam Cerpen *Azul Maya* Karya Laksmi Pamuntjak

Firdha Aulia Rahmah

Universitas Peradaban, Indonesia

Alamat: Jalan Raya Pagojengan KM 3 Paguyangan, Kab. Brebes, Jawa Tengah

Korespondensi penulis: firdhaaulia353@gmail.com

Abstract. *This study aims to describe and analyze the acts of violence and consequences experienced by female characters in the short story Azul Maya by Laksmi Pamuntjak. This study uses a qualitative approach with an analytical descriptive method. The source of the research data is the text of the short story Azul Maya published by Gramedia Pustaka Utama in 2021. The object of study includes words, sentences, and dialogues in the short story that represent forms of violence against female characters. The results of the analysis showed that there were three main forms of violence, namely physical violence, psychological violence, and sexual violence. Physical violence is depicted through the acts of beating and persecution experienced by the main character. Psychological violence is shown through aggressive behavior, tantrums, as well as degrading and manipulative speech that has an impact on the victim's mental state. Meanwhile, sexual violence is reflected in scenes of harassment and forced sexual intercourse carried out without the consent of the victim. The consequences of these various forms of violence are complex and multidimensional, including feelings of insecurity, sleep disorders such as nightmares and rape, excessive anxiety, prolonged trauma, and fear that arises when dealing with people related to the perpetrator. In addition, there is also a deep sense of injustice, because the perpetrator of violence can live a normal life, while the victim must continue to struggle with inner wounds, guilt, and loss of control over his life and future. This violence causes deep suffering for female characters, not only physically but also psychologically, emotionally, and socially. This research shows that literary works can be an important medium to voice the social reality regarding violence against women, as well as encourage critical awareness, empathy, and solidarity of readers towards humanitarian issues that are often hidden behind a culture of silence and indifference.*

Keywords: *Consequences, Literature, Trauma, Violence, Women.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis tindak kekerasan serta akibat yang dialami tokoh perempuan dalam cerpen *Azul Maya* karya Laksmi Pamuntjak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitik. Sumber data penelitian adalah teks cerpen *Azul Maya* yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2021. Objek kajian mencakup kata, kalimat, dan dialog dalam cerpen tersebut yang merepresentasikan bentuk kekerasan terhadap tokoh perempuan. Hasil analisis menunjukkan adanya tiga bentuk utama kekerasan, yaitu kekerasan fisik, kekerasan psikologis, dan kekerasan seksual. Kekerasan fisik digambarkan melalui tindakan pemukulan dan penganiayaan yang dialami tokoh utama. Kekerasan psikologis ditunjukkan melalui perilaku agresif, amukan, serta ucapan merendahkan dan manipulatif yang berdampak pada kondisi mental korban. Sementara itu, kekerasan seksual tercermin melalui adegan pelecehan dan pemaksaan hubungan badan yang dilakukan tanpa persetujuan korban. Akibat dari berbagai bentuk kekerasan tersebut sangat kompleks dan multidimensional, termasuk perasaan tidak aman, gangguan tidur seperti mimpi buruk dan racauan, kecemasan berlebih, trauma berkepanjangan, serta ketakutan yang muncul saat berhadapan dengan orang-orang yang terkait dengan pelaku. Selain itu, muncul pula rasa ketidakadilan yang mendalam, karena pelaku kekerasan dapat hidup normal, sementara korban harus terus bergelut dengan luka batin, rasa bersalah, serta kehilangan kendali atas hidup dan masa depannya. Kekerasan ini menyebabkan penderitaan yang mendalam bagi tokoh perempuan, tidak hanya secara fisik tetapi juga secara psikologis, emosional, dan sosial. Penelitian ini menunjukkan bahwa karya sastra dapat menjadi media penting untuk menyuarakan realitas sosial mengenai kekerasan terhadap perempuan, serta mendorong kesadaran kritis, empati, dan solidaritas pembaca terhadap isu-isu kemanusiaan yang kerap tersembunyi di balik budaya diam dan ketidakpedulian.

Kata Kunci: Akibat, Kekerasan, Perempuan, Sastra, Trauma.

1. LATAR BELAKANG

Kekerasan termasuk fenomena yang melibatkan tindakan agresif dan penggunaan kekuatan fisik atau kekuatan lainnya untuk menyakiti, menyebabkan penderitaan kepada orang atau kelompok lain. Kekerasan ini tidak hanya menyebabkan luka fisik, tetapi juga berdampak serius pada kesejahteraan psikologis korban serta masyarakat secara keseluruhan. Kekerasan muncul ketika kekuasaan berada dalam bahaya, tetapi ditinggalkan dalam jalannya sendiri ia berujung dalam lenyapnya kekuasaan (Arendt, 2020: 79). Lingkungan yang terpapar oleh kekerasan cenderung mengalami penurunan kualitas hidup, timbulnya ketakutan, ketidakamanan, dan merosotnya rasa percaya diri. Menurut Wahid (dalam Purwanti, 2017:14) menyebutkan bahwa kekerasan merupakan tindakan yang umumnya bersifat fisik dan dapat menimbulkan luka, cacat, rasa sakit, atau penderitaan bagi orang lain. Salah satu aspek penting yang harus diperhatikan dalam tindakan ini adalah adanya unsur paksaan, ketidaksukarelaan, atau tidak adanya persetujuan dari pihak yang menjadi korban.

Kekerasan merupakan segala bentuk tindakan, baik dalam bentuk ucapan maupun perbuatan, yang dilakukan oleh individu atau kelompok, sehingga menimbulkan dampak negatif secara fisik, emosional, maupun psikologis terhadap pihak yang menjadi korban. Anindya, Yuni, dan Zahida (2020: 139) menyatakan bahwa setiap korban memiliki karakteristik, upaya penanganan masalah, serta dukungan sosial yang berbeda-beda.. Sejalan dengan pendapat tersebut, Wahid (dalam Purwanti, 2017: 14) menyatakan bahwa kekerasan adalah wujud perbuatan yang lebih bersifat fisik yang mengakibatkan luka, cacat, sakit, atau penderitaan pada orang lain. Kekerasan tidak hanya merupakan masalah individual atau masalah nasional saja, tetapi sudah merupakan masalah global, bahkan transnasional. Kini banyak korban yang berjatuh akibat tindak kekerasan yang umumnya terjadi pada kalangan perempuan dan anak-anak (Pasalbessy, 2010: 10).

Tindakan kekerasan terhadap anak-anak dan perempuan merupakan fenomena yang masih menghantui masyarakat kita hingga saat ini. Sari (2017: 42) berpendapat bahwa kekerasan terhadap perempuan termasuk ke dalam realitas sosial yang sering terjadi karena perempuan dianggap makhluk yang lemah di mata laki-laki yang bisa dijadikan pemuas nafsu. Masalah yang dihadapi oleh perempuan saat ini masih menjadi topik yang sering dibahas. Faktanya, berita tentang kekerasan yang menimpa perempuan semakin banyak terdengar. Kekerasan tersebut dapat berasal dari berbagai sumber, termasuk orang-orang terdekat atau anggota keluarga.

Perempuan dan anak perempuan lebih dominan menjadi korban dalam segala sektor (Siswantara, Ichlas, Nanik, Nada, Khairul, Novita, dkk., 2023: 93). Sehingga dalam lingkungan keluarga dan masyarakat ditemukan kasus kekerasan yang terjadi pada perempuan dan anak. Padahal, keluarga seharusnya menjadi lingkungan yang memberikan rasa aman dan perlindungan bagi setiap anggotanya. Selain itu, keluarga juga berperan sebagai tempat untuk menyalurkan kasih sayang, memperoleh pendidikan yang layak, serta mendukung pertumbuhan yang sehat secara fisik maupun mental, dengan adanya sikap saling menerima atas segala kekurangan yang dimiliki masing-masing anggota (Damayanti & Siti, 2020: 22). Jika dipikir, maka kata kekerasan tersebut sangat bertentangan dalam perwujudan keluarga, karena kekerasan memiliki sifat merusak, berbahaya dan menakutkan. Poerwandari (dalam Sunarto, 2009: 57-58) berpendapat bahwa kekerasan dapat berupa kekerasan fisik, kekerasan seksual, kekerasan psikis, dan kekerasan finansial.

Dalam cerpen *Azul Maya* karya Laksmi Pamuntjak, tampak beberapa bentuk kekerasan yang dialami oleh Maya dari ayahnya, Sigit Toha. Kekerasan juga dialami oleh Lia Mintarso, sebagai kakak ipar, dan ibu serta adik perempuan Maya. Maya mengalami kekerasan fisik berupa pelecehan dan pemaksaan untuk melakukan hubungan badan yang termasuk dalam kategori kekerasan seksual, serta kekerasan nonfisik yang berhubungan dengan kekerasan psikologis. Sedangkan, Lia Mintarso mengalami kekerasan fisik melalui pelecehan seksual saat Sigit Toha mencoba merayunya untuk tidur bersama. Ibu Maya mengalami kekerasan fisik melalui pemukulan yang dilakukan oleh suaminya. Adik perempuan Maya mengalami kekerasan nonfisik dalam bentuk kekerasan psikologis saat Sigit Toha marah setelah bermain gaple dalam keadaan mabuk, serta ketika melihat perilaku tidak pantas yang ditujukan Sigit Toha kepada Maya dari balik pintu.

Penelitian terkait kekerasan terhadap perempuan juga beberapa kali dilakukan. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Yudi Prasetyo dan Hardiyadi (2017) mengenai kekerasan terhadap tokoh perempuan. Hasil analisis ini adalah terdapat lima jenis kekerasan, yaitu: kekerasan fisik, psikologis, seksual, finansial, dan spiritual. Selain itu, dituliskan juga tentang faktor penyebab kekerasan pada novel yang diteliti. Selanjutnya, analisis yang dilakukan oleh Nurmalia Sari (2017) tentang kekerasan pada perempuan di dalam karya sastra cerpen. Hasil penelitian ini adalah terdapat tiga jenis kekerasan, yang dialami tokoh perempuan, yaitu: kekerasan fisik, psikologis, dan seksual. Ketertindasan perempuan dalam novel *Bak Rambut Dibelah Tujuh* merefleksikan bentuk kekerasan terhadap perempuan yang terjadi di tengah masyarakat.

Kekerasan terhadap perempuan merupakan isu yang penting dan relevan dalam konteks sosial saat ini. Sastra sering menjadi cerminan realitas kehidupan, dan dalam karya sastra seperti cerpen, kita dapat menemukan gambaran permasalahan yang dihadapi perempuan. Sehingga rumusan pada penelitian ini meliputi (1) bagaimana bentuk kekerasan yang diterima oleh tokoh perempuan dalam cerpen *Azul Maya* karya Laksmi Pamuntjak? (2) bagaimana akibat dari tindak kekerasan tersebut? Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan membahas isi bentuk kekerasan yang diterima oleh tokoh perempuan dalam cerpen *Azul Maya* karya Laksmi Pamuntjak, dan untuk mendeskripsikan serta membahas isi dari akibat tindak kekerasan.

2. KAJIAN TEORITIS

Dalam kehidupan sehari-hari, kekerasan sering kali hanya dipahami sebatas tindakan fisik yang menyakiti tubuh seseorang. Padahal, kekerasan memiliki berbagai bentuk yang lebih kompleks dan tidak selalu tampak secara kasatmata. Banyak orang belum menyadari bahwa tekanan batin, pelecehan secara verbal, hingga tindakan manipulatif dalam hubungan sosial pun dapat dikategorikan sebagai bentuk kekerasan. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk memahami bahwa kekerasan tidak hanya hadir dalam wujud yang terlihat secara langsung, tetapi juga bisa berwujud halus namun berdampak besar terhadap korban. Sunarto (2009:137) mengklasifikasikan kekerasan menjadi tujuh bentuk, yang masing-masing memiliki ciri dan dampak tersendiri, sebagai berikut:

a. Kekerasan Fisik

Kekerasan ini mencakup segala bentuk tindakan yang menyakiti tubuh korban secara langsung, seperti memukul, menendang, menampar, atau menggunakan benda tajam dan tumpul. Pelaku bisa menggunakan tangan kosong maupun senjata. Dampaknya terlihat secara nyata, seperti luka, memar, patah tulang, bahkan kematian.

b. Kekerasan psikologis (mental)

Berbeda dengan kekerasan fisik, bentuk kekerasan ini menyerang kondisi kejiwaan korban. Contohnya adalah ancaman, hinaan, ucapan yang merendahkan, teror melalui kata-kata, atau bahkan tindakan menguntit yang membuat korban merasa diawasi dan tidak aman. Akibatnya, korban bisa mengalami stres, depresi, ketakutan berlebihan, atau trauma jangka panjang.

c. Kekerasan seksual

Tindakan ini mengarah pada aktivitas seksual yang dilakukan tanpa persetujuan korban. Bisa berupa pelecehan, sentuhan tidak diinginkan, pemaksaan hubungan seksual,

hingga eksploitasi seksual. Kekerasan ini bukan hanya melukai fisik, tetapi juga meninggalkan luka psikologis yang mendalam.

d. Kekerasan finansial

Kekerasan ini terjadi ketika seseorang dirampas hak ekonominya, seperti dicuri uang atau barang berharganya, atau dicegah untuk mengakses sumber daya keuangannya sendiri. Misalnya, pelaku mengambil paksa penghasilan korban atau tidak memberikan nafkah sebagai bentuk kontrol. Hal ini menyebabkan korban kehilangan kemandirian dan ketergantungan secara ekonomi.

e. Kekerasan spiritual

Kekerasan ini berkaitan dengan keyakinan dan kepercayaan seseorang. Korban mengalami tindakan tidak menyenangkan atau penghinaan terkait agama atau kepercayaannya, misalnya diejek karena cara beribadah atau dipaksa melepaskan keyakinan yang diyakininya. Dampaknya bisa meruntuhkan harga diri dan kenyamanan spiritual korban.

f. Kekerasan fungsional

Terjadi ketika seseorang dipaksa menjalankan tugas atau fungsi tertentu di luar tanggung jawab atau kemampuannya. Misalnya, seseorang diminta mengerjakan pekerjaan orang lain tanpa imbalan yang layak, atau diancam jika menolak melakukannya. Kekerasan ini mengabaikan batas peran dan hak individu dalam lingkungan kerja atau sosial.

g. Kekerasan relasional

Bentuk ini menyerang hubungan sosial korban. Bisa berupa fitnah, penyebaran gosip, pengucilan, atau manipulasi agar korban dijauhi oleh orang-orang terdekatnya. Tujuannya adalah merusak reputasi atau memutus relasi sosial korban, yang pada akhirnya menyebabkan isolasi dan rasa kesepian yang mendalam.

3. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Jenis penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif. Metode yang dipakai adalah metode deskriptif analitik, merupakan metode dengan cara menguraikan sekaligus menganalisis (Khilmiyah, 2016: 149). Selanjutnya, Moleong (2020: 11) menyatakan bahwa data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Sumber data penelitian berupa cerpen *Azul Maya* karya Laksmi Pamuntjak cetakan pertama tahun 2021, diterbitkan di Jakarta oleh Penerbit Gramedia Pustaka Utama. Cerpen ini termuat pada halaman 36-55.

Pengumpulan data dimulai dengan melakukan membaca cerpen dari awal sampai akhir cerita secara berurutan, kemudian mengumpulkan dan mempelajari teori yang relevan dengan tema penelitian, dan terakhir mencatat kutipan kata dan kalimat yang mengandung unsur kekerasan dan menganalisis semua data sesuai dengan permasalahan yaitu kekerasan terhadap tokoh perempuan. Teknik analisis data menggunakan triangulasi teori.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan temuan penelitian yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya. Data dianalisis secara kualitatif dengan merujuk pada teori-teori yang sesuai, kemudian diinterpretasikan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini.

a. Hasil Penelitian

Pada bagian ini akan dibahas mengenai tindak kekerasan dan akibat dari tindak kekerasan terhadap perempuan di dalam cerpen *Azul Maya* karya Laksmi Pamuntjak sebagai berikut.

1) Bentuk Kekerasan Perempuan dalam Cerpen “Azul Maya” Karya Laksmi Pamuntjak

Terdapat tiga bentuk kekerasan perempuan dalam cerpen “*Azul Maya*” karya Laksmi Pamuntjak, yaitu terdapat kekerasan fisik, kekerasan seksual, dan kekerasan psikologis.

a) Kekerasan Fisik

Kekerasan fisik adalah kekerasan yang secara langsung dapat dilihat atau diamati karena adanya kontak fisik antara pelaku dengan korbannya. Memukul, menampar, memalak, dan lain sejenisnya adalah contoh dari kekerasan fisik (Setiawan, 2020: 167). Berikut merupakan kutipan yang termasuk ke dalam tindakan kekerasan fisik yang ada di dalam cerpen *Azul Maya*, yaitu:

Data (1) *“Ya begitu, Ibu gak suka sama Bapak. Semakin hari semakin gak suka.”*
 “Kenapa?”
 “Bapak suka memukul. Suaranya keras.”

Ketika seseorang mengatakan bahwa “Bapak suka memukul,” itu menunjukkan bahwa bapak tersebut menggunakan kekerasan fisik sebagai sebuah ekspresi atau pengendalian diri yang tidak sehat. Sebab, kekerasan fisik merujuk tindakan agresif yang menyebabkan cedera atau rasa sakit fisik pada

orang lain. Selain itu, pernyataan bahwa “Suaranya keras” mungkin menunjukkan adanya situasi yang tidak sehat di rumah tersebut, termasuk kemungkinan adanya kekerasan verbal.

b) Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual adalah segala serangan yang mengarah pada seksualitas seseorang (baik laki-laki maupun perempuan) yang dilakukan di bawah tekanan (Mundakir, Nuzul, Junaidi, Arsad, Safrin, Brian, dkk., 2022: 167). Berikut merupakan beberapa kutipan yang termasuk ke dalam tindak kekerasan seksual yang ada di dalam cerpen *Azul Maya*, yaitu:

Data (2) *Lalu kau mengerang, dan mencoba memasukiku lagi, tapi aku meronta. Kau terus mencoba, dan mencoba lagi.*

Data di atas mengandung deskripsi adegan yang cenderung bersifat seksual dan mungkin termasuk dalam konteks kekerasan seksual atau pelecehan seksual. Padahal kita tahu bahwa bahwa kekerasan seksual merupakan tindakan tidak sah dan tidak etis yang melibatkan penyalagunaan kekuasaan atau paksaan untuk mendapatkan akses seksual tanpa persetujuan dari pihak yang terlibat. Meskipun kutipan tersebut tidak memberikan banyak konteks, kalimat “kau mengerang, dan mencoba memasukiku lagi, tapi aku meronta. Kau terus mencoba dan mencoba lagi” menunjukkan bahwa ada dorongan atau upaya untuk melakukan tindakan seksual yang tidak diinginkan, serta adanya penolakan dari pihak yang lain. Jika ada tindakan yang dilakukan tanpa persetujuan atau terus menerus mencoba melawan penolakan, itu dapat dianggap sebagai bentuk kekerasan seksual.

Data (3) *Dari jarak itu pun ia bisa mencium bau anyir yang menyeruap dari selakangan keponakannya.*

Kutipan tersebut dapat diklasifikasikan sebagai bentuk kekerasan seksual. Bahwa data tersebut menggambarkan situasi yang tidak pantas dan tidak konsensual, di mana seseorang mencium bau yang tidak diinginkan dan meruap dari selakangan keponakannya. Hal tersebut diindikasikan sebagai tindakan yang tidak etis dan terlalu vulgar. Kekerasan seksual mencakup segala tindakan yang melibatkan eksploitasi seksual atau pelecehan terhadap seseorang tanpa persetujuan mereka.

Data (4) *Maya telah mati berkali-kali. Tubuhnya menua setiap kali lelaki itu memasukinya dengan paksa dan merenggut usianya sepotong demi sepotong.*

Ungkapan tersebut menggambarkan situasi di mana seorang lelaki memasuki tubuh Maya, ia mengalami perlakuan paksa dari seorang lelaki yang menyebabkan tubuhnya terluka dan merusak kehidupannya secara perlahan. Istilah “memasuki dengan paksa” menunjukkan adanya tindakan seksual yang dilakukan tanpa persetujuan atau dengan ancaman atau kekerasan fisik, yang merupakan bentuk kekerasan seksual. Deskripsi tersebut menggambarkan pengalaman traumatis Maya dan merujuk pada kekerasan seksual yang dialaminya.

Data (5) *Lia Mintarso teringat bagaimana si bangsat Sigit Toha pernah berkali-kali merayunya, mengajaknya tidur segala, juga ketika maya tengah beranjak dewasa.*

Sigit Toha terlibat dalam perilaku merayu dan mengajak tidur Lia Mintarso secara tidak pantas. Ini melibatkan eksploitasi dan penyalahgunaan kekuasaan oleh Sigit Toha terhadap Lia Mintarso, yang merupakan bentuk kekerasan seksual. Sebab, kekerasan seksual itu tindakan tidak etis atau ilegal yang melibatkan eksploitasi seksual terhadap seseorang tanpa persetujuan mereka. ini termasuk mencoba atau mendesak seseorang untuk berhubungan seksual, bahkan jika korban awalnya menolak atau tidak memberikan persetujuan yang jelas.

Data (6) *Ia mulai membuka dan menanggalkan baju dan celananya, satu demi satu. Ketika tiba di kaki ranjang, ia sudah telanjang. Bersama segala barut, batil, dan berahinya yang menggelegar ia memasuki tubuh kecil yang gemetar itu. Tubuh yang tak berwajah.*

Kutipan ini menggambarkan adegan seksual yang eksplisit dan secara deskriptif menggambarkan tindakan seksual yang melibatkan penanggalan baju dan celana, keadaan telanjang, dan interaksi seksual. Ini menggambarkan hubungan yang terlalu intim dan tak pantas yang dilakukan pelaku terhadap korban kekerasan seksual. Kutipan yang sama juga terdapat pada data (7) yang menggambarkan kekerasan seksual dengan sangat intim.

Data (7) *Sebab kau binatang bodoh yang tak memiliki kemampuanku melihat dalam gelap, kau selipkan jarimu ke dalamku, lalu menariknya keluar. Kau bawa jarimu yang berlumur merah ke hidungmu, lalu kau hirup merah itu dalam-dalam untuk mengetahui apakah indung telurku tengah mengeluarkan telur atau tidak, apakah aku siap kau buahi, apakah aku sedang dalam masa subur.*

Data (8) mengungkapkan adanya ketidaksehatan dalam hubungan antara ayah dan anaknya. Meskipun tidak ada deskripsi tindakan fisik yang jelas, kata-kata yang digunakan menunjukkan adanya kekuasaan yang tidak sehat, ketidakpatuhan privasi, dan potensi pencabulan hubungan intim yang seharusnya tidak boleh ada dalam hubungan antara orang tua dan anak.

Data (8) *Namun kau tetap saja, kau tak tahu apa yang kurasakan atau kuucapkan. Malah kau bertanya, seolah kau berhak mengambil segalanya dariku. Tahukah kau, anakku, kau menggeram, bahwa darah itu cinta? Lalu kau kembali mengoyakku seperti kau membuahi ibuku. Kau darahku, lagi-lagi kau menggeram.*

Kutipan tersebut menggambarkan hubungan ayah dan anak yang tidak sehat, dengan adanya kekuasaan yang berlebihan. Ketidakpatuhan privasi, dan potensi pencabulan hubungan intim. Isu ini penting untuk disadari dan dihadapi dengan serius, karena melibatkan masalah kekerasan, keselamatan, dan kesejahteraan anak dalam lingkungan keluarga yang seharusnya menjadi tempat yang aman dan mendukung.

c) Kekerasan Psikologis

Kekerasan psikologis juga dikenal sebagai kekerasan emosional atau psikologis, adalah tindakan atau pola perilaku yang disengaja untuk menyakiti, merendahkan, atau mengendalikan secara emosional orang lain tanpa menggunakan kekerasan fisik bentuk kekerasan ini dapat menyebabkan efek merugikan pada kesejahteraan mental, emosional, dan psikologis korban. Berikut merupakan beberapa kutipan yang termasuk ke dalam kekerasan emosional/psikologis yang ada di dalam cerpen *Azul Maya*, yaitu:

Data (9) *“Bapak juga sering mabuk habis main gaple. Pulang-pulang ngamuk. Bikin takut adik-adik.”*

Dalam kutipan tersebut, bapak sering mabuk setelah bermain gaple dan pulang dengan perilaku yang agresif (ngamuk), yang dapat menciptakan lingkungan yang tidak stabil dan menakutkan bagi adik-adik Maya. Hal ini

dapat menyebabkan dampak emosional dan psikologis yang signifikan pada adik-adik Maya, seperti rasa takut, cemas, dan trauma.

Data (10) *“Dia ini sebenarnya siapa?”*
“Janda gatel.”

Ungkapan “Janda gatel” adalah bentuk penghinaan dan pengejekkan yang merendahkan martabat seseorang dengan mengaitkannya dengan istilah negatif dan merendahkan secara seksual. Ini adalah contoh tindakan verbal yang bisa melukai perasaan dan merendahkan orang yang dihina.

2) Akibat dari Kekerasan Terhadap Tokoh Perempuan dalam Cerpen “*Azul Maya*” Karya Laksmi Pamuntjak

Bab ini berisi pemaparan hasil temuan dan analisis terhadap bentuk serta akibat dari kekerasan yang dialami oleh tokoh perempuan dalam cerpen *Azul Maya* karya Laksmi Pamuntjak. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan struktural dan feminis yang bertujuan untuk menggambarkan bagaimana pengalaman tokoh perempuan dalam cerita tersebut merepresentasikan dampak kekerasan, baik secara fisik maupun psikis.

a) Perasaan Ketidakamanan

Perasaan ketidakamanan adalah emosi atau perasaan yang muncul ketika seseorang merasa tidak aman atau tidak terlindungi. Hal ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk ancaman fisik, kecemasan sosial, kekhawatiran finansial, perasaan tidak dihargai atau tidak dicintai, atau pengalaman traumatis di masa lalu. Perasaan ketidakamanan dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan seseorang, termasuk kesejahteraan mental dan emosional. Orang yang merasa tidak aman mungkin akan cemas, stres, mudah marah, sulit berkonsentrasi, dan memiliki masalah tidur. Perasaan ini juga dapat mempengaruhi hubungan sosial, pekerjaan, dan kualitas hidup secara keseluruhan.

Data (1) *Ia tak butuh melihat apa yang terjadi di dunia luar. Ia juga tak butuh ruang yang besar. Ia merasa aman di kamar itu. Kamar itu kecil tak berjendela, tapi terhubung ke kamar mandi. Ia merasa bisa hidup di kamar itu selamanya selama ia diberi makan setiap hari, kadang dua kali, kadang tiga kali seperti dua minggu terakhir.*

Penggalan “merasa aman di kamar itu” menunjukkan bahwa Maya merasa lebih aman di dalam kamar tersebut, yang mencerminkan perasaan ketidakamanan dan ketidaknyamanan di luar kamar tersebut. Kemudian pada

penggalan “kamar yang kecil dan tidak berjendela”, hal ini menggambarkan situasi yang terbatas dan terisolasi. Ini dapat mencerminkan perasaan terperangkap dan terkunci dalam keadaan yang tidak menyenangkan dan membatasi, yang merupakan dampak psikologis yang muncul akibat pengalaman traumatis.

b) Gangguan Tidur

Gangguan tidur adalah berbagai kondisi yang mempengaruhi kualitas, pola, dan durasi tidur seseorang. Gangguan tidur seperti terkait dengan kejadian yang telah berlalu umumnya disebut sebagai gangguan tidur dengan pola tidur yang mengganggu, karena pikiran yang mengulang-ulang atau mengganggu. Hal ini dapat termasuk insomnia, di mana seseorang mengalami kesulitan tidur karena pikiran atau perasaan yang terus-menerus muncul dan tidak membiarkan mereka tidur dengan nyenyak. Berikut merupakan beberapa kutipan yang termasuk gangguan tidur akibat dari kekerasan yang ada di dalam cerpen “*Azul Maya*”, yaitu:

Data (2) *Tiga bulan berlalu. Berat badan Maya susut drastis. Tubuhnya yang tinggal tulang selalu meringkuk. Karena ia menghabiskan hari-harinya di tempat tidur, tidur menjadi muskil. Sekalinya berhasil terlelap, ia akan terjaga lagi pada tengah malam, saat roh-roh halus mulai bergentayangan di seluruh penjuru rumah. Ia akan mengigau, dengan tubuh bersimbah peluh. Kadang lolongannya terdengar membelah dalam seperti anak anjing kehilangan induk. Sesekali terdengar kata “bapak”, tapi tidak pernah ada kata “tidak” atau “tolong”.*

Kutipan tersebut memberikan gambaran yang jelas tentang dampak psikologis yang dialami oleh Maya. Dampak tersebut mencakup gangguan tidur, mimpi buruk, kecemasan, dan ketidakamanan. Semua ini merupakan tanda-tanda dari penderitaan emosional yang mendalam dan trauma yang dialami oleh Maya.

c) Ketakutan

Ketakutan merupakan emosi atau reaksi alami yang muncul ketika seseorang merasa berada dalam keadaan terancam, menghadapi bahaya, atau berada dalam situasi yang menimbulkan kecemasan. Ketakutan merupakan sesuatu yang lebih dari keadaan fisik (Siswadi, 2022: 17). Rasa takut dapat muncul dalam berbagai tingkat, mulai dari kekhawatiran ringan hingga ketakutan yang mendalam. Setiap individu dapat merasakan ketakutan dengan cara yang

berbeda, tergantung pada pengalaman hidup, lingkungan, serta faktor-faktor bawaan atau genetik. Secara umum, ketakutan berfungsi sebagai mekanisme perlindungan diri yang membantu seseorang menghindari bahaya atau bersiap menghadapi situasi yang mengancam. Namun, apabila ketakutan dialami secara terus-menerus atau muncul secara berlebihan, hal ini dapat berdampak negatif terhadap kondisi psikologis seseorang, seperti kecemasan yang berlebih, trauma, hingga gangguan kejiwaan.

Data (3) *Sejenak Lia Mintarso merasa bagai terperancang ke lantai, sempat lari menjauh dari pintu, lalu tiarap di sisi tempat tidur. Tapi tak seperti sebelumnya, sekarang ia seperti binatang buas yang ingin menerkam.*

Mencerminkan dampak psikologis yang kompleks dan bermacam-macam yang dialami oleh Maya setelah bertemu dengan seseorang yang ada hubungannya dengan ayahnya. Kutipan tersebut menggambarkan perasaan ketakutan, kecemasan, dan keinginan untuk melindungi diri yang muncul dalam situasi tersebut. Perasaan Maya yang seperti ingin menerkam dan mengambil sikap bertahan mencerminkan perubahan dalam respons terhadap situasi yang mungkin berhubungan dengan trauma masa lalunya. Reaksi ini dapat menjadi bentuk perlindungan diri yang muncul sebagai respons alami terhadap pengalaman traumatis yang dialami.

Data (4) *“Bapak juga sering mabuk habis main gaple. Pulang-pulang ngamuk. Bikin takut adik-adik.”*

Ungkapan “Bikin takut adik-adik” mengindikasikan adanya rasa ketakutan sebab dari amukan yang dilakukan oleh seorang ayah kepada anak-anaknya. Perilaku semacam ini dapat menyebabkan tekanan psikologis, ketakutan, dan bahkan trauma emosional pada adik-adik Maya.

d) Ketidakadilan

Ketidakadilan adalah keadaan atau situasi di mana seseorang atau sekelompok orang diperlakukan tidak adil atau tidak setara, baik dari segi hak perlakuan, kesempatan, maupun hak asasi mereka. Varianus (2024: 53) menyatakan bahwa ketidakadilan merupakan salah satu permasalahan fundamental yang menghambat perkembangan masyarakat di Indonesia. Ketidakadilan bisa terjadi dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk sosial, ekonomi, politik, dan hukum. Dalam kehidupan sosial, ketidakadilan dapat muncul dalam bentuk diskriminasi terhadap gender, ras, kelas sosial, atau latar belakang budaya.

Dalam bidang ekonomi, ketidakadilan tampak dari kesenjangan pendapatan, akses terhadap pekerjaan layak, dan kepemilikan sumber daya yang timpang. Sementara itu, dalam ranah hukum, ketidakadilan dapat terlihat ketika hukum tidak ditegakkan secara merata atau ketika kelompok tertentu mendapatkan perlakuan istimewa di hadapan hukum. Ketidakadilan yang terus dibiarkan dapat melahirkan penderitaan, ketimpangan struktural, serta hilangnya kepercayaan masyarakat terhadap sistem yang berlaku. Oleh karena itu, penting untuk mengenali dan mengatasi ketidakadilan demi menciptakan kehidupan yang lebih adil, setara, dan manusiawi bagi semua pihak.

Data (5) *Suatu hari, apa pun hukum yang menjerat mereka, para pemerkosa itu akan kembali hidup di tengah masyarakat, sementara mereka yang telah rusak, terluka, dan terhina tetap tak punya hak bicara, apalagi menentukan sendiri bagaimana mereka akan menata ulang kehidupan masing-masing. Mereka tak akan pernah bebas dari rasa takut, dari masa lalu yang kembali merongrong.*

Kutipan ini menggambarkan ketidakadilan sosial dan ketidakberpihakan terhadap korban kekerasan seksual. Hal ini dapat menyebabkan kerusakan psikologis, perlakuan yang merendahkan martabat, serta rasa takut dan trauma yang terus menerus bagi korban. Mengabaikan hak korban untuk berbicara dan mengatur ulang kehidupan mereka sendiri juga merupakan bentuk kekerasan psikologis. Kekerasan psikologis dapat memiliki efek jangka panjang pada korban, memperdalam luka dan kesulitan yang mereka hadapi setelah mengalami kekerasan seksual.

b. Pembahasan

Tiga bentuk kekerasan terhadap perempuan yang terdapat dalam cerpen *Azul Maya* karya Laksmi Pamutjak, yaitu kekerasan fisik, kekerasan seksual, dan kekerasan psikologis. Dalam bentuk kekerasan fisik, menunjukkan bahwa Bapak menggunakan kekerasan fisik dengan memukul, yang mencerminkan penggunaan kekuatan fisik sebagai cara yang tidak sehat untuk mengendalikan diri. Pernyataan bahwa suaranya keras juga mengindikasikan adanya kekerasan verbal di rumah tersebut. Dari kekerasan fisik tersebut, maka memunculkan sebuah akibat berupa ketakutan yang dialami adik-adik maya saat menyaksikan ayahnya melakukan kekerasan fisik pada ibunya.

Dalam kekerasan seksual, menggambarkan situasi yang tidak konsensual dan melibatkan eksploitasi seksual atau pelecehan terhadap perempuan. Kekerasan seksual mencakup situasi di mana seseorang mencium bau yang tidak diinginkan dari selakangan keponakannya, pemaksaan dalam hubungan seksual, dan perlakuan merayu yang tidak pantas. Deskripsi detail tersebut menggambarkan pengalaman traumatis yang dialami oleh tokoh perempuan dalam cerita. Dari kekerasan seksual memunculkan sebuah akibat bagi tokoh perempuan meliputi, pertama, gangguan pada saat tidur. Tak jarang korban dari tindak kekerasan seksual masih terbayang-bayang kejadian yang menyimpannya hingga masuk ke dalam bunga tidur. Kedua, ketidakadilan. Ketidakadilan di sini mengenai tentang menghadapi ketidakadilan sosial, di mana para pelaku kekerasan seksual dapat kembali hidup normal sementara korban tetap menderita dan tidak memiliki hak bersuara dalam menentukan hidup mereka sendiri

Selain itu, terdapat kekerasan psikologis yang dialami oleh tokoh perempuan dalam cerpen ini. Seperti penghinaan dengan menggunakan istilah negatif yang merendahkan martabat seseorang dan membuat mereka merasa rendah diri, serta amukan dari Sigit Toha yang membuat adik-adik Maya merasa ketakutan. Dampak psikologis dari kekerasan psikologis diterima oleh Maya, di mana korban merasakan ketakutan dan mengalami perubahan perilaku untuk melindungi diri mereka sendiri dari hal-hal yang bersangkutan dengan masa lalu. Hal ini disebabkan adanya perasaan traumatis.

Hasil analisis ini menunjukkan bahwa cerpen "Azul Maya" mengangkat isu kekerasan terhadap perempuan, termasuk kekerasan fisik, seksual, dan psikologis. Melalui penggambaran yang mendalam tentang dampak-dampak yang dialami oleh tokoh perempuan, cerpen ini menggambarkan realitas yang kompleks dan menyentuh mengenai pengalaman trauma dan ketidakadilan yang sering terjadi dalam kehidupan perempuan.

5. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap cerpen *Azul Maya* karya Laksmi Pamuntjak, dapat disimpulkan bahwa karya ini merepresentasikan berbagai bentuk kekerasan terhadap perempuan, yaitu kekerasan fisik, kekerasan seksual, dan kekerasan psikologis. Kekerasan-kekerasan tersebut memberikan dampak serius bagi tokoh perempuan dalam cerita, baik secara fisik maupun psikis. Dampak yang ditimbulkan meliputi perasaan tidak aman, gangguan tidur, ketakutan yang terus-menerus, serta ketidakadilan yang dialami oleh

korban. Cerpen ini menunjukkan bahwa kekerasan terhadap perempuan tidak hanya menyakiti tubuh, tetapi juga merusak mental dan merampas hak serta suara perempuan dalam menentukan kehidupannya. Penulis berhasil menyampaikan kenyataan pahit yang masih banyak terjadi dalam kehidupan nyata melalui penggambaran tokoh dan peristiwa yang kuat dan menyentuh.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar masyarakat lebih peka terhadap isu kekerasan terhadap perempuan serta memberikan perlindungan dan dukungan yang nyata kepada korban. Cerpen *Azul Maya* juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar yang mampu menumbuhkan kesadaran kritis siswa terhadap persoalan sosial yang berkaitan dengan perempuan. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada satu karya sastra dan menggunakan pendekatan struktural serta feminis. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji lebih banyak karya sastra dengan pendekatan yang beragam, guna memperkaya pemahaman terhadap isu kekerasan dan ketidakadilan terhadap perempuan dalam sastra Indonesia.

DAFTAR REFERENSI

- Anindya, A., Yuni, I., Syafira, D., & Zahida, D. O. (2020). Dampak psikologis dan upaya penanggulangan kekerasan seksual terhadap perempuan. *TIN (Terapan Informatika Nusantara)*, 1(3), 137-140.
- Arendt, H. (2020). *Tentang kekerasan*. Yogyakarta: CV Jalan Baru.
- Damayanti, M., & Haniyah, S. (2020). *Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) dalam perspektif hukum dan ilmu keperawatan*. Malang: CV Literasi Nusantara Abadi.
- Khilmiah, A. (2016). *Metode kualitatif*. Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru.
- Moleong, L. J. (2020). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mundakir, N., Qur'aniati, N., Junaidi, J., Arsad, A., Salam, S., Septiadi, B. D., dkk. (2022). *Kekerasan seksual dalam perspektif transdisipliner*. Surabaya: UM Surabaya Publishing.
- Pamuntjak, L. (2021). *Kitab kawin*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Pasalbessy, D. J. (2010). Dampak tindak kekerasan terhadap perempuan dan anak serta solusinya. *Jurnal Sasi*, 16(3), 8-13. <https://doi.org/10.47268/sasi.v16i3.781>
- Purwanti, H. S. (2017). *Kekerasan pada anak dan wanita: Perspektif ilmu kedokteran forensik*. Jakarta: Rayyana Komunikasindo.
- Sari, N. (2017). Kekerasan perempuan dalam novel *Bak Rambut Tujuh* karya Muhammad Mukhdlori. *Jurnal Literasi*, 1(2), 41-48.
- Setiawan, F. (2020). *Muhammadiyah mencerdaskan anak bangsa*. Yogyakarta: UAD Press.
- Siswadi, G. A. (2022). Dualitas harapan dan ketakutan di dalam hidup manusia: Sebuah telaah filosofis. *Jurnal Filsafat Agama Hindu*, 13(1), 16-26.

- Siswantara, Y., Ichlas, T., Nuraini, N., Oktavia, N., Hasni, K., Wulan Sari, N., dkk. (2023). Pendidikan keluarga. *Global Eksekutif Keluarga*.
- Sunarto. (2009). *Televisi, kekerasan, & perempuan*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Varianus, W. (2024). Menyimak ketidakadilan dalam konteks perkembangan politik di Indonesia. *Jurnal Kajian Ilmu Humaniora*, 4(2), 52-57.
<https://doi.org/10.56393/rhizome.v4i2.2419>